

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Untuk memastikan tidak ada anak yang mengalami penurunan berat badan, program posyandu harus meningkatkan status gizi anak. Deteksi dini gizi buruk dapat dilakukan dengan memantau tumbuh kembang anak di posyandu, kemudian bidan desa atau tenaga kesehatan lainnya dapat menilai kondisi gizi anak. Tindakan segera dan khusus harus diambil jika terjadi kekurangan gizi atau malnutrisi jika kondisi ini ingin dicegah. (Delfiana, 2022).

Balita yang mengalami gizi buruk dapat tumbuh lebih pendek, tidak bertambah berat badan, berat badan kurang, dan kurang produktif. Gizi buruk yang parah dapat memengaruhi perkembangan otak anak, sehingga dapat mengganggu perkembangan fisik dan mentalnya (Febrisca, 2018).

Angka kasus gizi buruk pada tahun 2018 menurut Surveilans Gizi Indonesia adalah 16,3%. Sementara itu, menurut Riskesdas, sebuah organisasi yang mempelajari kesehatan dasar, sebanyak 17,7 persen penduduk Indonesia mengalami kekurangan gizi pada tahun 2018. Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) telah menetapkan target sebesar 17% pada tahun 2019 untuk mengatasi masalah kesehatan masyarakat nasional terkait kekurangan gizi anak di Indonesia. Menurut Adima (2018).

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2018) melaporkan hasil pemantauan status gizi sebagai berikut: prevalensi berdasarkan hasil Riskesdas 2018 di Jawa Barat: gizi buruk 0,50%, gizi kurang 1,72%, kurus 2,81%, dan berat badan tidak pernah naik 2,41%; Di Garut, berdasarkan hasil Riskesdas 2018, gizi buruk sebesar 1,69%, kurus 3,94%, dan berat badan tidak pernah naik 1,86%. Sementara itu, proporsi anak usia 0-59 bulan di Jawa Barat yang dipantau pertumbuhan dan perkembangannya selama 12 bulan terakhir pada tahun 2020, frekuensi penimbangan timbangan berat badan sebanyak 2.459.859 Balita. dan di Kabupaten Garut frekuensi penimbangan timbangan berat badan sebanyak 211.413 Balita.

Angka kasus gizi buruk pada tahun 2018 menurut Surveilans Gizi

Indonesia adalah 16,3%. Riskesdas, sebuah organisasi yang berfokus pada penelitian kesehatan dasar, melaporkan bahwa 17,7 persen penduduk Indonesia mengalami kekurangan gizi pada tahun 2018. Dengan target 17% pada tahun 2019, Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) bertujuan untuk mengatasi masalah kesehatan masyarakat nasional berupa kekurangan gizi pada anak di Indonesia. Anunda (2018) .

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2018) melaporkan hasil pemantauan status gizi sebagai berikut: prevalensi berdasarkan hasil Riskesdas 2018 di Jawa Barat: gizi buruk 0,50%, gizi buruk 1,72%, kurus 2,81%, dan berat badan tidak pernah naik 2,41%; Di Garut, berdasarkan hasil Riskesdas 2018, gizi buruk sebesar 1,69%, kurus 3,94%, dan berat badan tidak pernah naik 1,86%. Sementara itu, proporsi anak usia 0-59 bulan di Jawa Barat yang dipantau pertumbuhan dan perkembangannya selama 12 bulan terakhir pada tahun 2020. (Puskesmas Pasundan, 2022).

Pada bulan Januari 2023, tercatat 598 kunjungan bayi dan balita yang mengikuti kegiatan Posyandu di Desa Sukanegla. Pada bulan Februari tercatat 737 kunjungan, pada bulan Maret tercatat 630 kunjungan, pada bulan April tercatat 530 kunjungan, pada bulan Mei tercatat 562 kunjungan, pada bulan Juni tercatat 832 kunjungan, pada bulan Juli tercatat 621 kunjungan, pada bulan Agustus tercatat 819 kunjungan, pada bulan September tercatat 577 kunjungan, pada bulan Oktober tercatat 600 kunjungan, pada bulan November tercatat 613 kunjungan, dan pada bulan Desember tercatat 746 kunjungan.

Lokasi tersebut dipilih peneliti karena masih banyak anak yang belum terpantau masalah gizinya akibat stunting dan kurang gizi.

Uraian tersebut menggugah rasa ingin tahu peneliti tentang keterkaitan antara keikutsertaan ibu di posyandu dengan status gizi balita di Desa Sukanegla.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut : Apakah ada hubungan keaktifan ibu ke posyandu dengan status gizi balita di Kelurahan Sukanegla ?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Sehingga dapat diketahui seberapa sering ibu-ibu di Desa Sukanegla mendatangi posyandu dan kaitannya dengan kualitas gizi anak-anaknya.

### **2. Tujuan khusus**

- a. Mengetahui keterlibatan ibu dalam posyandu Kelurahan Sukanegla.
- b. Mengetahui kondisi gizi anak Kelurahan Sukanegla.
- c. Mengetahui hubungan antara kondisi gizi anak Kelurahan Sukanegla dengan partisipasi ibu dalam posyandu

## **D. Manfaat**

Berdasarkan landasan yang telah disusun sebelumnya, berikut ini adalah manfaat penelitian ini :

### **1. Manfaat Teoritis**

Para peneliti di Kelurahan Sukanegla berharap temuan mereka akan menjelaskan hubungan antara partisipasi ibu dalam kunjungan posyandu dengan kondisi gizi anak-anak mereka.

### **2. Manfaat Praktis**

- a. Penelitian ini menambah apa yang telah diketahui tentang korelasi antara tingkat latihan ibu di Posyandu dengan kondisi gizi anak di Kelurahan Sukanegla.
- b. Peneliti berharap dengan dilakukannya penelitian ini, masyarakat dapat lebih memahami tentang tumbuh kembang anak.
- c. Penelitian ini dapat memperluas wawasan mahasiswa, menjadi bahan rujukan pustaka, dan dapat dimanfaatkan oleh mahasiswa sebagai bahan

penelitian tesis di lembaga akademik.

## E. Keaslian Penelitian

Penelitian ini dibuat dan ditulis sendiri oleh peneliti tanpa ada penelitian yang sama. Meskipun demikian, penelitian lain melihat tingkat aktivitas ibu di posyandu terkait dengan kondisi gizi anak, termasuk :

1.1 Tabel Keaslian Penelitian

No	Penulis dan Tahun	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Febrisca Fitri ( 2018)	hubungan keaktifan kunjungan ibu datang keposyandu dengan status gizi balita	Sama-sama menggunakan desain penelitian metode survai analitik dengan pendekatan cross sectional.	Pada peneliti ini menggunakan 66 responden  Sedangkan pada peneliti sendiri menggunakan 88 responden
2.	Wahyudi Diagama, Yufitriana Amir, Yesi Hasneli (2019)	Hubungan jumlah kunjungan posyandu dengan status gizi balita (1-5 tahun)	Sama-sama menggunakan Analisis data dengan uji chi-square	Siswa dapat menggunakan studi ini untuk memperdalam pemahaman mereka, serta untuk mengumpulkan informasi untuk tesis mereka di lembaga akademis dan sebagai referensi sastra.  Studi survei analitis menggunakan strategi cross-sectional digunakan oleh peneliti sendiri.